

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa posisi penerimaan Gen Z terhadap *digital activism* Tuntutan 17+8 di Instagram terbagi menjadi dua, yaitu penerimaan secara penuh (*Dominant-Hegemonic*) dan penerimaan negosiasi (*Negotiated*) berdasarkan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Pada posisi *dominant-hegemonic*, informan menerima pesan *digital activism* secara penuh karena dianggap relevan dengan kondisi sosial dan politik yang sedang terjadi. Informan menilai bahwa *digital activism* Tuntutan 17+8 mampu meningkatkan *awareness* masyarakat, membuat Gen Z lebih melek politik, serta mempermudah penyebaran informasi melalui konten Instagram yang dikemas secara singkat, visual, dan menarik. Selain itu, informan juga menilai bahwa Instagram efektif digunakan sebagai media penyampaian aspirasi karena memiliki jangkauan luas dan fitur-fitur yang mendukung partisipasi digital seperti *repost*, *story*, *add yours*, *reels*, dan *carousel*.

Sementara itu, pada posisi *negotiated*, informan menerima isi utama pesan *digital activism* Tuntutan 17+8, namun tetap melakukan negosiasi terhadap cara penyampaian pesan di media sosial. Beberapa informan menilai bahwa terdapat konten yang terlalu emosional, provokatif, dan cenderung menyudutkan pihak tertentu. Selain itu, informan juga mengkritisi adanya tekanan sosial di media sosial yang membuat pengguna merasa harus ikut posting atau mendukung isu tertentu agar tidak dianggap tidak peduli. Penolakan informan terhadap simbol seperti *brave*

pink, namun tetap menerima simbol *hero green* tidak menunjukkan posisi *oppositional* karena penolakan tersebut hanya berada pada aspek salah satu simbol dan cara penyampaian pesan yang dianggap terlalu menyudutkan pihak tertentu, sehingga informan tetap termasuk dalam *negotiated position*. Informan pada posisi ini tetap mendukung penyampaian aspirasi melalui Instagram, tetapi mereka bersikap lebih kritis dalam menyaring informasi serta tidak menerima seluruh narasi yang beredar di Instagram secara penuh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, tidak ditemukan informan yang berada pada posisi *oppositional*. Hal ini dikarenakan seluruh informan pada dasarnya masih menerima pesan utama *digital activism* Tuntutan 17+8 sebagai isu yang relevan dan penting untuk disuarakan. Tidak ada informan yang sepenuhnya menolak isi pesan *digital activism* Tuntutan 17+8 di Instagram. Perbedaan yang ditemukan hanya terletak pada bagaimana informan memaknai, menyikapi, dan menilai cara penyampaian pesan di Instagram.

Selain itu, ditemukan juga fenomena FOMO yang menjadi salah satu pendorong utama partisipasi Gen Z dalam *digital activism* Tuntutan 17+8 di Instagram, meskipun tidak selalu didasari oleh pemahaman yang mendalam. Kondisi ini memunculkan kecenderungan *slacktivism*, yaitu partisipasi yang bersifat simbolik seperti *repost* atau *like*. Namun, temuan penelitian juga menemukan perspektif lain yang menunjukkan bahwa FOMO tidak sepenuhnya berdampak negatif, karena tetap berkontribusi dalam memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan *awareness* publik. Hal ini memperlihatkan bahwa

partisipasi di ruang digital beragam, mulai dari keterlibatan yang dangkal hingga keterlibatan yang lebih intens.

5.2 Saran

Berdasarkan penarikan kesimpulan di atas, peneliti akan memberikan saran untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Saran Akademis

Saran akademis untuk penelitian ini adalah disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai *digital activism* dengan memperluas objek penelitian, tidak hanya terbatas pada Instagram, tetapi juga platform lain seperti TikTok atau X (Twitter) untuk melihat perbedaan pola partisipasi Gen Z di masing-masing platform. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam agar dapat menggambarkan variasi perspektif Gen Z secara lebih luas, sehingga hasil penelitian menjadi lebih mendalam dalam melihat partisipasi Gen Z di ruang digital.

2. Saran Praktis

Saran praktis untuk penelitian ini adalah bagi para penyebar konten kampanye digital untuk penyampaian pesannya perlu dijaga agar tidak bersifat provokatif dan menyudutkan pihak tertentu sampai memberikan tekanan sosial kepada audiens. Selain itu, kampanye digital sebaiknya tidak hanya fokus pada *awareness* saja, tetapi juga bisa diarahkan untuk mengadakan ruang diskusi, edukasi lanjutan, serta aksi nyata agar keterlibatan audiens tidak hanya simbolik saja.